

**PERAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANTARA PETUGAS LAPAS
DAN NARAPIDANA DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI
(STUDI KASUS LAPAS PEREMPUAN TANJUNG GUSTA MEDAN)**

SKRIPSI

OLEH:

**YUSVIN IDOLA SIHITE
15.853.0049**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/30/19

Access From (repository.uma.ac.id)

HALAMAN PENGESAHAN


Judul Skripsi : Peran Komunikasi Antarpribadi Antara Petugas Lapas Dengan Narapidana Dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Lapas Perempuan Tanjung Gusta Medan)


Nama : Yusvin Idola Sihite

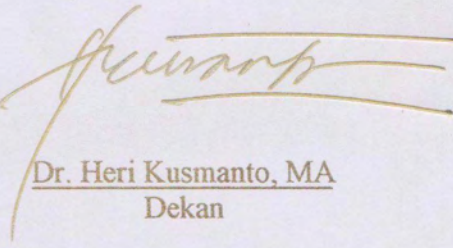
Npm : 15.853.0049

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Dra. Effiati Juliana, M.Si
Pembimbing I


Agung Suharyanto, S.Sn.M.Si
pembimbing II


Dr. Heri Kusmanto, MA
Dekan

Tanggal Lulus:

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusvin Idola Sihite

NPM : 15.853.0049

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Isipol

Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

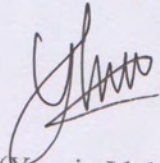
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Peran Komunikasi Antrapribadi Antara Petugas Lapas dengan Narapidana dalam Membentuk Konsep Diri di Lapas Perempuan Tanjung Gusta Medan beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihkandata/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

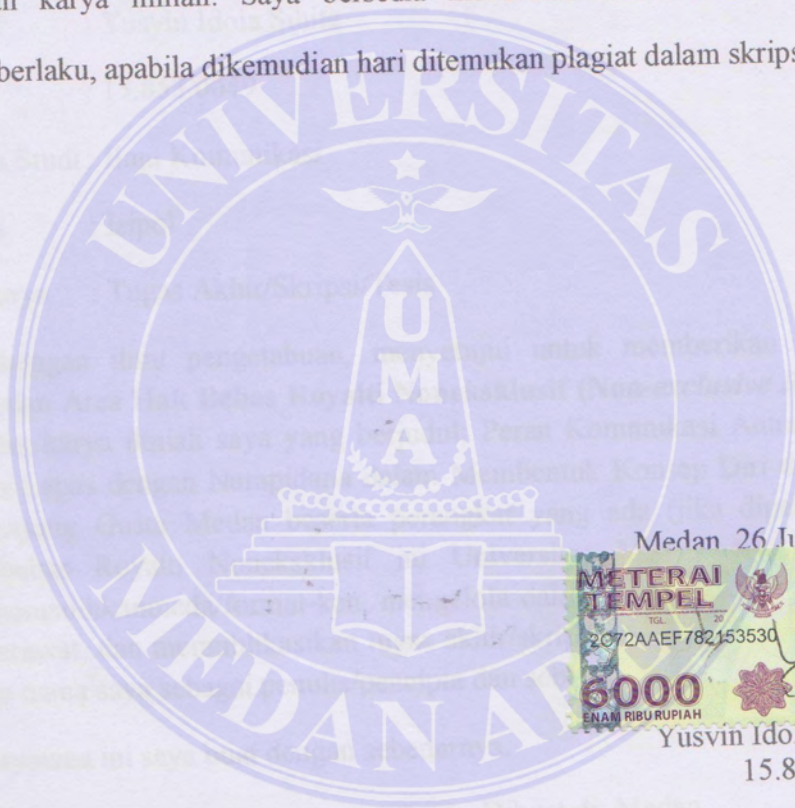
Pada tanggal: 26 Juli 2019

Yang menyatakan


(Yusvin Idola Sihite)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun dalam skripsi ini saya mengutip dari berbagai sumber yang sesuai norma dan etika dalam penulisan karya ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan plagiat dalam skripsi ini.



Medan 26 Juli 2019



Yusvin Idola Sihite
15.853.0049

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan: pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ahmadi, Abu. 2008. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri. 1991. *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budyatna, Muhammad. 2001. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- _____. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Burns. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- _____. 2018. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Chaplin. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: kartini Kartono. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2016. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya.
- Elizabeth, Hurlock. 2010. *Perkembangan Anak*. (Alih Bahasa : Med. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.

- Harahap. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harapan, Edi dan Syarwani. 2014. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Harsono. 2008. *Pengelola perguruan tinggi*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Hurlock. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*. Jakarta: Ahli Bahasa: Soedjarwo dan Iswidayanti. Erlangga.
- _____. 2010. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Ahli Bahasa Istiwudayanti, dkk). Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Iriantara, Yosol. 2017. *Komunikasi Antarpribadi*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Isabella, Yunita Jaclyn. 2011. *Analisis Pengaruh Labelling Terhadap Konsep Diri pada Tokoh Shinnagawa Daichi dalam Drama Yankee-kun To Megane-Chan*. Skripsi. Universitas Bina Nusantara.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Milles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: universitas Indonesi.
- Morissan. 2013 *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. PT. Jakarta : Kencana PrenadaMedia Group
- Mubarok. 1978. *Metodology Dakwah Terhadap Narapidana*. Jakarta: Depag.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murmanto, Melanie. 2007. *Pembentukan Konsep Diri Siswa melalui Pembelajaran Partisipasi (sebuah Alternatif Pendekatan Pembelajaran di Sekolah Dasar)*.
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Renika Cipta.

- Nurudin. 2017. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: P.T RajaGrafindo Persada.
- Prawoto, Yulius Benny. 2010. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta*. Skripsi Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret.
- Prayitno, Elida. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: UNP Press.
- Puspasari, Amaryllia. 2007. *Mengukur Konsep Diri Anak*. Jakarta: PT. alex Media Komputindo.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2003. *Psikologi komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Jakarta: Medpress.
- Pasal 12 ayat (1) Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemyarakatan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Narapidana*. Hhttps://kbbi.web.id. Diakses pada 22 Desember 2017

Jurnal

Victori, Maria dan Awi.2016. "Peranan Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Kimaan Kabupaten Merauke. Vol.2. (hlm 3-4)





KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
KANTOR WILAYAH SUMATERA UTARA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KLAS IIA MEDAN
JL . PEMASYARAKATAN TANJUNG GUSTA
Telp. 061-80025334 / Fax : 061-8450995
Email : lpwanita.medan@yahoo.com

Medan, 25 Juli 2019

Nomor : NOMOR: W2.E3.PK.01.05- 1117
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Permohonan Survei Awal.

Kepada Yth :
Kepala Kantor Wilayah
Kementerian Hukum dan HAM
Sumatera Utara

DI -

MEDAN

Menindak lanjuti Surat Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sumatera Utara Nomor : W2.PK.01.05.11-310 tanggal 18 Juli 2019 perihal pada pokok surat, maka bersama ini dengan hormat kami laporkan bahwa pelaksanaan Riset telah selesai dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Medan .

Demikian agar maklum dan diucapkan terima kasih.

Kalapas Perempuan Kelas II A Medan



Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area
Di - Medan
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 ☎ (061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax. (061) 7366998 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, ☎ (061) 8201994, Fax. (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 639/FIS.3/01.10/VII/2019
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

16 Juli 2019

Yth,
Ka. Kanwil Kementerian Hukum Dan HAM
Sumatera Utara

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Yusvin Idoia Sihite
N P M : 158530049
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke Kanwil Kementerian Hukum Dan HAM, dengan judul Skripsi **"Peran Komunikasi Antarpribadi Antara Sipir dan Narapidana Dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Lapas Wanita Tanjung Gusta Medan)"**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Heri Kusmanto, MA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

- CC: File
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/30/19

Access From (repository.uma.ac.id)



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 ☎ (061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax. (061) 7366998 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, ☎ (061) 8201994, Fax. (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.um.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 639/FIS.3/01.10/VII/2019
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

16 Juli 2019

Yth,
Ka. Kanwil Kementerian Hukum Dan HAM
Sumatera Utara

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Yusvin Idola Sihite
N P M : 158530049
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke Kanwil Kementerian Hukum Dan HAM, dengan judul Skripsi **"Peran Komunikasi Antarpribadi Antara Sipir dan Narapidana Dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Lapas Wanita Tanjung Gusta Medan)"**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Negeri Kusmanto, MA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
CC BY-SA

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

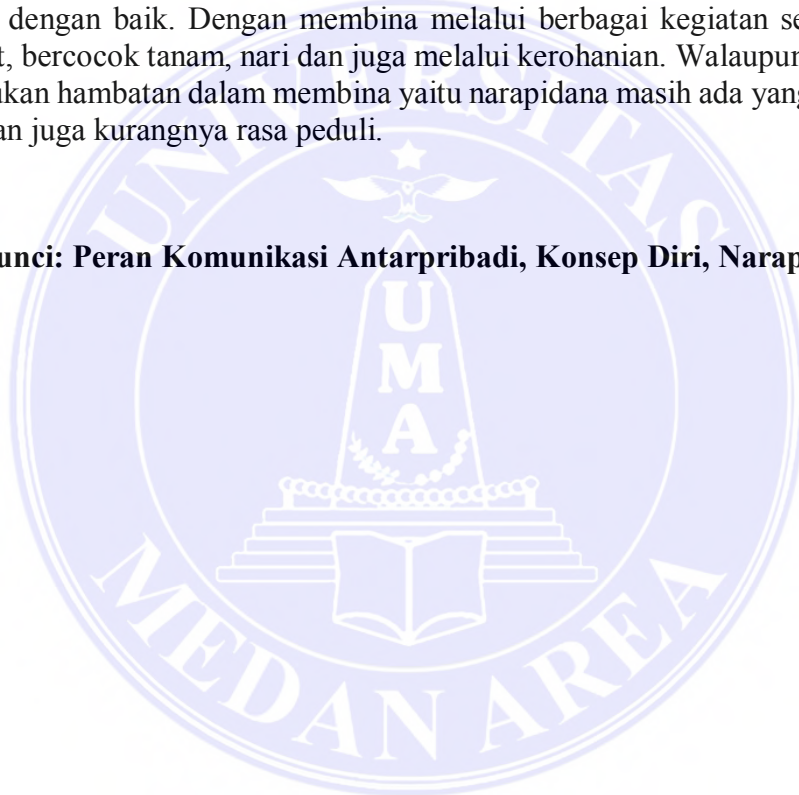
Document Accepted 10/30/19

Access From (repository.uma.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Peran Komunikasi Antarpribadi Antara Petugas Lapas dengan Narapidana dalam Membentuk Konsep Diri di Lapas Perempuan Tanjung Gusta Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam pembinaan yang dilakukan petugas lapas terhadap narapidana dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh petugas lapas saat melakukan pembinaan dalam pembentukan konsep diri yang positif di Lapas Perempuan Tanjung Gusta Medan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Dalam mengumpulkan data peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan petugas lapas dan narapidana di Lapas Perempuan Tanjung Gusta Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara petugas lapas dengan narapidana berjalan dengan baik. Dengan membina melalui berbagai kegiatan seperti olahraga, menjahit, bercocok tanam, nari dan juga melalui kerohanian. Walaupun petugas masih menemukan hambatan dalam membina yaitu narapidana masih ada yang memiliki sifat malas dan juga kurangnya rasa peduli.

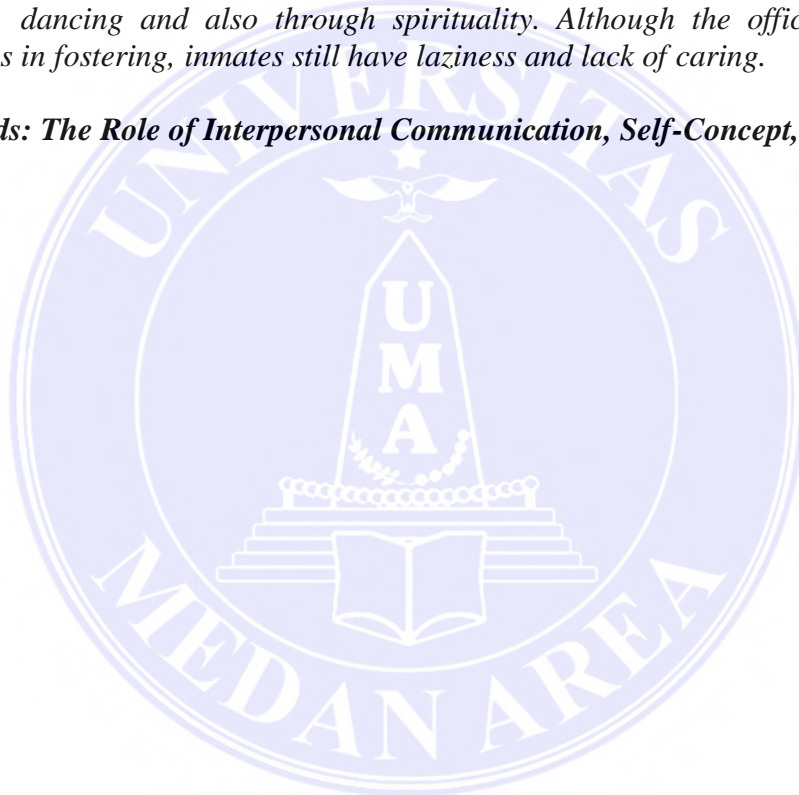
Kata Kunci: Peran Komunikasi Antarpribadi, Konsep Diri, Narapidana



ABSTRACT

*This study is entitled **The Role of Interpersonal Communication Between Prison Officers and Prisoners in Forming Self-Concepts at Tanjung Gusta Women's Prison in Medan**. This study aims to determine the role of interpersonal communication that occurs in coaching conducted by prison officers against prisoners and the obstacles faced by prison officers when conducting guidance in the formation of positive self-concept in Tanjung Gusta Women's Prison in Medan. This study uses qualitative research with descriptive analysis. In collecting data, researchers conducted face-to-face interviews with prison officers and inmates at Tanjung Gusta Women's Prison in Medan. The results showed that the communication between prison officers and prisoners went well. By fostering through various activities such as sports, sewing, farming, dancing and also through spirituality. Although the officers still found obstacles in fostering, inmates still have laziness and lack of caring.*

Keywords: *The Role of Interpersonal Communication, Self-Concept, Prisoners*



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal ini guna melengkapi tugas-tugas dan merupakan satu syarat untuk meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Ada pun judul yang diajukan sehubungan dengan penyusunan proposal ini adalah **“Peran Komunikasi Antarpribadi Antara Petugas Lapas Dan Narapidana Dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Lapas Perempuan Di Tanjung Gusta Medan)”**.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan baik dari segi moral dan material. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan cinta kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan dan kreativitas dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua Orang Tua penulis yang telah memberikan semangat dan motivasi membiayai dan memberikan doa yang tiada henti demi keberhasilan dan masa depan penulis.
3. Bapak Dr. Heri Kusmanto, MA selaku Dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

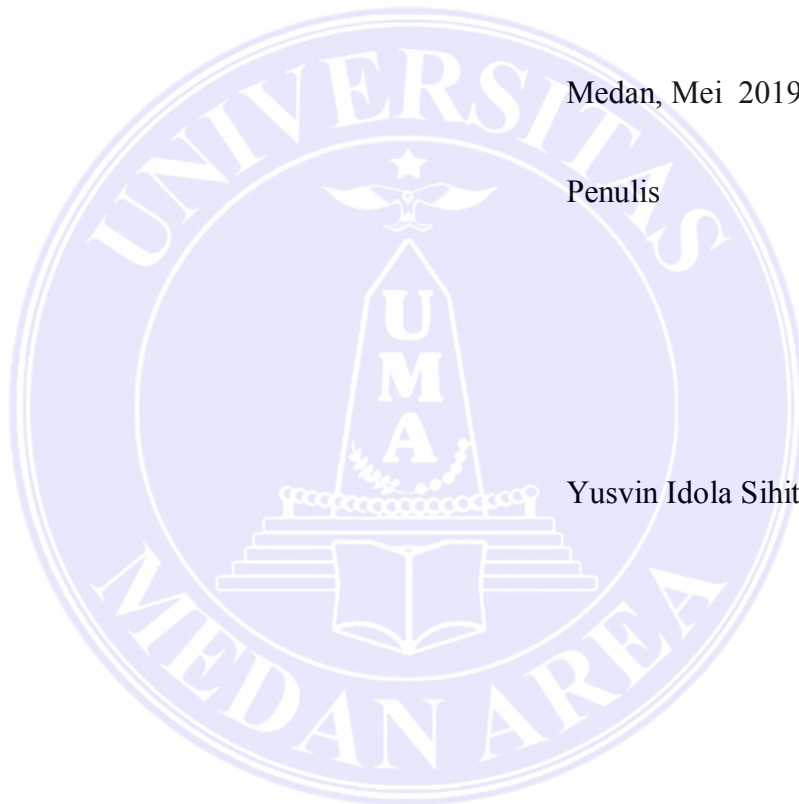
4. Dra. Effiati Juliana M.Si. selaku ketua Jurusan Prodi Ilmu Komunikasi dan dosen pembimbing I penulis yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan dalam menyusun laporan ini.
5. Agung Suharyanto M.Si. selaku dosen pembimbing II penulis yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan saran dan arahan dalam penyusunan proposal ini.
6. Ana Syafitri S.Sos. M.Si. selaku sekretaris penulis yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan saran dan arahan dalam penyusunan proposal ini.
7. Bapak dan ibu dosen serta seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
8. Kepada informan yaitu Ibu marlia, Elvina, Jeni, Herti, dan Nuraini saya sangat berterimakasih karena telah bersedia membantu penulis untuk melengkapi skripsi penulis.
9. Kepada sahabat seperjuangan penulis Yosefa Gunarty Tarigan, Virginia Sinuhaji, Minar Mawati Siringi-Ringo, Diana octa Ginting, Mina Riang Hia, Mikha adelina Mendrofa, Sry Widya Berutu dan Ahmad Mashud Simbolon yang selalu menyemangati, menemani dan membantu penulis.
10. Kepada teman terbaik penulis Ade Lastris Aritonang, Hotdinauli Sihite, Pine Memo sihite, Sondang Simamora dan Josua Sigalingging yang selalu menyemangati penulis.
11. Seluruh teman-teman stambuk 2015, yang telah berjuang bersama penulis dan memberi banyak pelajaran yang berharga selama ini di Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari harapan dan kesempurnaan, karena masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun selalu penulis nantikan. Demikian dahulu penulis sampaikan, dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, Mei 2019

Penulis

Yusvin Idola Sihite



DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Defenisi Peran.....	7
B. Defenisi Komunikasi.....	8
C. Komunikasi Antarpribadi.....	10
1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi.....	10
2. Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi.....	13
3. Fungsi Komunikasi Antarpribadi.....	15
4. Tujuan Komunikasi Antarpribadi.....	16
5. Proses Komunikasi Antarpribadi.....	18
6. Peran Komunikasi Antarpribadi.....	20

7. Hambatan-Hambatan Komunikasi Antarpribadi.....	21
8. Faktor Keberhasilan Komunikasi Antarpribadi.....	23
D. Pengertian Petugas Lapas.....	26
E. Pengertian Narapidana.....	26
F. Konsep Diri.....	29
1. Pengertian Konsep Diri.....	29
2. Aspek Konsep Diri.....	31
3. Jenis-jenis KonsepDiri.....	33
4. KaitanKonsep Diri Terhadap Perilaku dan Sikap.....	36
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	41
6. Perkembangan KonsepDiri.....	43
G. Kerangka Konsep.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Sumber atau Teknik Pengumpulan Data.....	47
C. Analisis Data.....	48
D. Pengujian Kredibilitas Data.....	50
E. Informan Peneltian.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	52
B. Gambaran Informan.....	57

C. Hasil Penelitian	62
D. Pembahasan	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	79
A. KESIMPULAN	79
B. SARAN	80

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1. Struktur Organisasi Lapas Perempuan Tanjung Gusta Medan.....	56
---	----



LAMPIRAN

1. Pedoman Pertanyaan Wawancara	82
2. Transkrip Wawancara	85
3. Dokumentasi	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai tindakan kejahatan sering terjadi di masyarakat, misalnya pencurian, pembunuhan, perampokan, penipuan, narkoba dan sebagainya. Dari semua tindakan kejahatan tersebut, terjadi karena berbagai macam faktor yang memengaruhinya. Seperti keterpaksaan seseorang melakukan tindak kejahatan pencurian yang dikarenakan faktor ekonomi dan faktor lingkungan sekitarnya. Semua tindakan itu harus mendapatkan ganjaran yang setimpal, sehingga ketertiban, ketentraman, kenyamanan, dan rasa keadilan di masyarakat dapat tercapai dengan baik. Dengan begitu pula para pelaku tindak kejahatan dapat menaati hukum-hukum yang berlaku.

Hukum sebagai salah satu aspek kehidupan, ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku senantiasa dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Di Indonesia kita mengenal dengan istilah Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu unsur penegak hukum yang melaksanakan tugas dibidang pembinaan, pengamanan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan, hal ini secara tegas ditentukan dalam Undang Undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Ketentuan itu bermakna, bahwa penegakan hukum di Indonesia tidak serta merta berhenti pada proses peradilan, akan tetapi masih berlanjut hingga terpidana berada dalam Lembaga Pemasyarakatan. Pada tataran inilah, Lapas memainkan

perannya dalam memberikan pembinaan dan pengamanan terhadap terpidana sesuai peraturan perundang undangan yang berlaku.

Lembaga Pemasyarakatan dituntut untuk mampu memberi pembinaan bagi narapidana, Karena mereka merupakan sumberdaya manusia yang juga memikul tanggung jawab demi kemakmuran dan kemajuan peradaban bangsa ini. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan adalah pembinaan pelanggar hukum, jadi tidak semata-mata melakukan pembalasan melainkan untuk pemasyarakatan dengan berupaya memperbaiki (merehabilitasi) dan mengembalikan (mengintegrasikan) narapidana ke dalam masyarakat, ini merupakan landasan filosofi dari sistem pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan juga harus berupaya melakukan pembinaan yang bisa membuat narapidana sadar akan perbuatannya dan mereka tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Petugas pemasyarakatan merupakan seseorang yang diberikan tugas dengan tanggung jawab pengawasan, keamanan, dan keselamatan narapidana di penjara. Perwira tersebut bertanggung jawab untuk pemeliharaan, pembinaan, dan pengendalian seseorang yang telah ditangkap dan sedang menunggu pengadilan ketika dijebloskan maupun yang telah didakwa melakukan tindak kejahatan dan dijatuhi hukuman dalam masa tertentu suatu penjara. Dalam pembinaan narapidana, petugas pemasyarakatan memiliki fungsi masing-masing yang berupa pembimbingan moral, agama, dan hubungan sosial. Bimbingan moral yaitu pembentukan etika dan hubungan sesama dengan narapidana. Bimbingan agama yaitu pembinaan dalam bidang kerohanian. Sedangkan bimbingan dalam bidang hubungan sosial yang diberikan pada narapidana dapat berupa kunjungan keluarga, sahabat dan kerabat narapidana. Semua

program pembinaan di jalankan oleh petugas Lapas dengan cara berinteraksi dengan berkomunikasi.

Komunikasi merupakan salah satu yang sangat penting dalam mempelajari dan merubah pendapat, sikap, dan perilaku orang lain. Dalam perannya kita mengetahui beberapa bentuk komunikasi itu sendiri seperti komunikasi massa, komunikasi kelompok dan komunikasi antarpribadi. Hal ini tergantung pada situasi kondisi suatu tujuan dari komunikasi itu sendiri. Menurut Herman (2017: 04) ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai persyaratan mutlak bagi perkembangan manusia. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan perasaan, pikiran, pendapat, sikap dan informasi kepada sesamanya secara timbal balik. Misalnya, komunikasi yang digunakan petugas Lapas dituntut memiliki pola komunikasi yang baik, lancar, dan dapat dipahami. Komunikasi yang mudah dimengerti merupakan salah satu keahlian yang harus dikuasai oleh seorang petugas dalam memberikan pembinaan terhadap narapidana.

Dari beberapa bentuk komunikasi, salah satunya adalah komunikasi antarpribadi. Menurut Cangara (1998: 32) komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Latar belakang terciptanya penelitian ini adalah, penulis tertarik dengan fakta bahwa dalam berkomunikasi sangatlah menentukan keberhasilan seorang pemberi pembinaan dalam mengarahkan atau menyelesaikan masalah sosial narapidana. Maka dalam interaksinya manusia-manusia yang ada dalam masyarakat itu ketika saling menyampaikan pikirannya tidak lagi memberitahu agar lawan bicaranya menjadi tahu, tidak lagi memberi pengertian agar lawan bicaranya mengerti, tetapi mempengaruhi agar lawan perbincangannya melakukan sesuatu. Dalam pembinaan narapidana ini maka sangatlah perlu komunikasi yang baik dari petugas lapas, agar para narapidana dapat memahami dan menerima apa yang di sampaikan dalam pembinaan tersebut.

Pembinaan narapidana yang sekarang dilakukan pada kenyataannya tidak sesuai lagi dengan perkembangan nilai dan hakekat yang tumbuh dimasyarakat. maksudnya dalam pembinaan narapidana para petugas terkadang melakukan penyimpangan, kurang atau tidak berdasarkan kepada hukum yang berlaku seperti yang diamanahkan pada Pasal 14 ayat (1) UU Pemasarakatan mengenai hak-hak narapidana dan dalam ketentuan PP No.31/1999 tentang Pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan, merupakan dasar bagaimana seharusnya narapidana diberlakukan dengan baik dan manusiawi dalam satu sistem pemindanaan yang terpadu.

Peran komunikasi antarpribadi yang diberikan petugas lapas dalam membina narapidana di Lapas Tanjung Gusta Medan masih berada jauh dibawah standarisasi nasional, masih banyak terjadi penyimpangan dan pelanggaran. Sebagai contoh nyata adalah peristiwa kerusuhan yang dilakukan narapidana hingga berujung pada membakar lapas dan merusak sejumlah fasilitas Lapas. Kerusuhan yang diwarnai dengan amukan narapidana berawal dari padamnya listrik sehingga petugas berusaha

mengatasinya dengan menyalakan genset, namun gesekan (bentrok) terjadi. Beberapa napi membakar lapas dan merusaknya dan berhasil melarikan diri.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang peran komunikasi antarpribadi yang dilakukan petugas Lapas dalam berkomunikasi dengan narapidana dimana narapidana mampu sadar dan mengerti bahwa tindakan mereka yang sebelumnya adalah salah dan tidak akan mengulanginya lagi.

Dari latar belakang di atas , peneliti ingin menuangkan satu karya tulis yang berjudul; “Peran Komunikasi Antarpribadi Antara Petugas Lapas dan Narapidana dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Lapas Perempuan Tanjung Gusta Medan)”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Disamping itu fokus penelitian juga merupakan batas ruang dalam pengembangan penelitian supaya penelitian yang dilakukan tidak terlaksana dengan sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan pembahasan.

Dengan demikian fokus penelitian ini adalah membahas peran komunikasi antarpribadi antar sipir dan narapidana dalam membentuk konsep diri dan kegiatan pembinaan pada Lapas wanita Tanjung Gusta Medan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran komunikasi antarpribadi antara sipir dan narapidana dalam membentuk konsep diri yang positif?
2. Bagaimana faktor pendukung dan hambatan-hambatan komunikasi antarpribadi yang dihadapi sipir dalam membentuk konsep diri narapidana?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran komunikasi antarpribadi antara sipir dan narapidana dalam membentuk konsep diri yang positif.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan hambatan-hambatan yang dihadapi sipir dalam membentuk konsep diri narapidana.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu komunikasi terlebih pada kajian komunikasi antarpribadi.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini sangat diharapkan menjadi masukan bagi narapidana dan para sipir dalam hal menemukan konsep diri, terlebih khusus di lapas Tanjung Gusta Medan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Defenisi Peran

Menurut Harahap (2007: 854) peran itu laku, bertindak. Menurut kamus bahasa besar Indonesia (KBBI) peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seorang pemain.

Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan dalam peran masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu:

1. Historis

Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu.

2. Ilmu Sosial

Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.

Menurut Ahmadi (2008: 75) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Menurut Suekanto, (1990: 221) peranan mencakup 3 hal yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat,
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi,
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan peran adalah serangkaian kedudukan, di mana dalam penelitian ini peran Badan Pemberdayaan yang dimaksud jika Badan Pemberdayaan telah melakukan kewajiban dan haknya sesuai dengan fungsi masing-masing, maka dapat dikatakan bahwa Badan Pemberdayaan telah melaksanakan perannya. Peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial yang disertai oleh hak dan kewajiban, serta kekuasaan dan tanggung jawab. Peneliti akan menggunakan teori peran untuk mengetahui bagaimana peran sipir dalam membina narapidana di Lapas wanita Tanjung Gusta Medan.

B. Defenisi Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia., karena itu harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi.

Didalam sebuah komunikasi feedback merupakan hal yang diharapkan, untuk mampu mencapai tujuan yang dimaksud dalam berkomunikasi. Komunikasi yang terjadi diawal ialah melalui proses simbolik seperti isyarat, dan tanda yang kemudian disusul dengan memberi arti dari proses simbolik tersebut dalam bahasa verbal.

Menurut Effendy (2016: 9), komunikasi pada dasarnya berasal dari bahasa latin, yaitu *communico* yang artinya membagi, dan *communis* yang berarti membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih, atau *communicare* yang berarti “membuat sama”. Kata *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti menciptakan makna. Artinya, komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.

Walaupun istilah komunikasi sudah sangat akrab di telinga namun membuat definisi mengenai komunikasi ternyata tidaklah semudah yang di perkirakan. Menurut Morissan (2013: 8) mengatakan bahwa: “Komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata komunikasi bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti. Adapun definisi komunikasi menurut para ahli sebagai berikut.

Menurut Cangara (2018: 3) mengatakan bahwa “Komunikasi sebagai instrumen dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat”.

Menurut Ruslan (2008: 3) Komunikasi merupakan alat yang penting dalam fungsi publik relations. Publik menaungi dan menghargai suatu kinerja yang baik dalam

kegiatan komunikasi secara efektif dan sekaligus kinerja yang baik tersebut untuk menarik perhatian publik serta tujuan penting yang lainnya dari fungsi publik relations.

Menurut Suprpto (2009: 6) komunikasi adalah suatu proses interaksi yang mempunyai arti antara sesama manusia. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, komunikasi dapat disimpulkan merupakan kegiatan interaksi yang dilakukan dari satu orang ke orang lain, sehingga akan tercipta persamaan makna dan tercapai satu tujuan.

Menurut Efendy (2009: 10) ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Artinya bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampain informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum dan sikap publik yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam defenisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain.

Komunikasi sangat bernilai untuk pribadi seseorang. Artinya, kita bisa melihat siapa diri kita saat kita berkomunikasi dengan orang lain. Apa yang dikatakan orang lain, barangkali itulah diri kita, meskipun tidak seluruhnya benar. Beda orang beda pula dalam menilai diri kita dari komunikasi yang dikemukakan.

C. Komunikasi Antarpribadi

1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dipandang sebagai proses pertukaran makna di antara orang-orang yang berkomunikasi dan proses pertukaran informasi yang dianggap

paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara sangat sederhana. Menurut Harapan dan Syarwani (2014: 5) komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas pertukaran informasi antar orang-orang yang terlibat. Para partisipan yang saling berhubungan merupakan pribadi yang unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat dan dapat merefleksikan kemampuan diri masing-masing.

Pada kegiatan komunikasi antarpribadi ini berlangsung proses dalam bentuk interaksi dan interelasi yang mendorong terjadinya perubahan dan tindakan yang terus-menerus. Dan juga terjadi pertukaran pesan dan makna yang berlangsung selama proses komunikasi berjalan dan dalam pesan tersebut tentunya terkandung makna yang membuat komunikasi tadi memungkinkan terjadinya kesamaan pemahaman.

Menurut Harapan dan Syarwani (2014: 3) menjabarkan komunikasi antarpribadi sebagai perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan. Jadi bila ada proses komunikasi yang tidak menimbulkan pertukaran isyarat verbal maupun nonverbal, maka kegiatan tersebut tidak bisa disebut proses komunikasi.

Menurut Iriantara (2017: 8) mengatakan bahwa, Komunikasi antarpribadi sebagai produksi, transmisi, dan interpretasi symbol-simbol oleh mitra-mitra yang berelasi. Sedangkan Baskin dan Aronoff menyebut komunikasi antarpribadi sebagai pertukaran pesan di antara pribadi-pribadi yang bertujuan membangun kesamaan makna.

Menurut Iriantara (2017: 8) mengatakan bahwa, Komunikasi antarpribadi itu merupakan perilaku yang diarahkan tujuan yang didasarkan pada kebutuhan.

Kebutuhan antarpribadi tersebut adalah kebutuhan primer, yakni *inklusi*, *afeksi*, dan *control*. Inklusi berkaitan dengan kebutuhan untuk menjadi bagian dari satu kelompok. memiliki sahabat atau mengajak orang lain ke dalam kelompok tertentu. Afeksi merupakan kebutuhan untuk mencintai atau di cintai orang lain. Sedangkan kontrol berkaitan dengan kebutuhan untuk menjalankan kekuasaan pada orang lain atau memberikan kekuasaan pada orang lain. Dan ada lima pertanyaan yang harus dijawab dalam mengkaji komunikasi antarpribadi. Yaitu, mengapa kita berbicara, pada siapa kita berbicara, apa yang kita bicarakan, bagaimana kita bicara dan apa dampak pembicaraan itu.

Dengan demikian, komunikasi antarpribadi itu merupakan komunikasi yang bertujuan yang berlangsung di antara dua orang atau lebih dalam suasana yang akrab dan masing-masing pihak yang berkomunikasi di antara orang-orang yang terlibat itu merupakan kekhasan komunikasi antarpribadi.

Menurut Iriantara (2017: 9) berdasarkan tingkatan analisis yang digunakan untuk melakukan prediksi guna mengetahui apakah komunikasi itu bersifat non-antarpribadi atau antarpribadi. Menurut mereka ada tiga tingkatan analisis dalam melakukan prediksi, yaitu kultural, sosiologis, dan psikologis. Kultural merupakan keseluruhan kerangka kerja komunikasi yaitu, kata-kata, tindakan-tindakan, postur, gerak-isyarat, nada suara, ekspresi wajah, penggunaan waktu, ruang, dan materi, dan cara bekerja, bermain dan mempertahankan diri. Sosiologis merupakan prediksi komunikator tentang reaksi penerima terhadap pesan-pesan yang disampaikan didasarkan kepada keanggotaan penerima di kelompok sosial tertentu. Dan psikologis merupakan prediksi mengenai reaksi pihak lain atau penerima terhadap perilaku

komunikasi kita didasarkan pada analisis dari pengalaman-pengalaman belajar individual yang unik.

Menurut Budyatna (2011: 14) mengatakan bahwa, Komunikasi antarpribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Dalam komunikasi antarpribadi ada relasi yang sifatnya pribadi diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Bila di antara pihak-pihak yang terlibat saling mengenal secara pribadi maka komunikasinya makin bersifat personal (mempribadi). Sebaliknya, maka komunikasi yang berlangsung akan bersifat tidak mempribadi.

2. Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi

Menurut Liliweri (1991: 13) mengutip pendapat Joseph A. Devito mengenai ciri-ciri komunikasi antarpribadi, yaitu :

a. Keterbukaan.

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak

tanggap pada umumnya merupakan komunikasi yang menjemukan. Bila ingin komunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan bertanggung jawab atasnya.

b. Empati.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

c. Dukungan.

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

d. Rasa Positif

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (kedudukan sama/hampir sama).

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasana setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. Jika salah satu dianggap tidak tepat oleh yang lain disela atau dipotong pembicaraannya. Ini sangat mungkin terjadi karena kedudukannya sama dan akhirnya tidak ada dominasi pembicaraan.

3. Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Menurut Budayatna (2001: 30-33) Selain memiliki ciri-ciri, tentunya komunikasi antar pribadi juga memiliki fungsi sebagai karakteristik disiplin ilmu komunikasi. Fungsi utama komunikasi adalah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan–imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi dan sosial. Keberhasilan yang relatif dalam pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi bahagia, kehidupan pribadi yang produktif. Berikut merupakan fungsi komunikasi antar pribadi.

1. Pengendalian lingkungan melalui *compliance*

Compliance merupakan hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diinginkan. *Compliance* terjadi apabila perilaku satu atau lebih individu sesuai dengan keinginan pihak lain. Pada situasi komunikasi dimana *compliance* mewakili tingkat dari pengendalian lingkungan yakni apa yang diinginkan dan hasil yang diperoleh komunikator benar-benar sama. Karena kemampuan untuk mengendalikan banyak hal

dari lingkungan eksternal yang sebagian besar bergantung pada kesediaan pihak lain untuk mengabulkan permintaan seseorang

berupa pesan, oleh sebab itu *compliance* merupakan fungsi komunikasi yang amat penting.

2. Pengendalian melalui penyelesaian konflik

Penyelesaian konflik terjadi apabila dua atau lebih pihak yang bersaing mencapai penyelesaian tentang alokasi beberapa sumber yang bersifat fisik ekonomi dan sosial. Penyelesaiannya dinilai secara relatif adil oleh pihak yang bersaing. Nyatanya situasi semacam itu mengharuskan para komunikator menerima sesuatu kurang dari apa yang seharusnya. Jadi apa yang diterima tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Tidak satupun pihak yang benar benar berhasil dalam melakukan pengendalian lingkungan. Kecuali pihak pihak yang berselisih setuju bahwa penyelesaian atau solusi relatif adil, bahwa perselisihan belum diselesaikan tetapi diredakan atau dikendalikan. Dalam hal ini, *forced compliance* bisa digunakan sebagai alat untuk mengendalikan konflik. Jarang kalaupun ada pihak yang dipaksa untuk tunduk dan menganggap solusi itu adil. Meskipun konflik itu untuk sementara dapat diredakan atau dikendalikan, agaknya akan timbul gejolak.

4. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Menurut Suranto (2011: 3) Komunikasi antarpribadi adalah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi antarpribadi itu bermacam-macam, beberapa di antaranya yaitu :

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi antarpribadi adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya. Pada prinsipnya komunikasi antarpribadi hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek.

b. Menemukan diri sendiri

Artinya, seseorang melakukan komunikasi antarpribadi karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi antarpribadi dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga mengenai jati diri, atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

c. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi antarpribadi diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Dan dengan informasi tersebut dapat dikenali dan menemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui. Jadi komunikasi merupakan jendela dunia karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian di dunia luar.

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena itu setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi antarpribadi yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu dan mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi.

f. Memberikan bantuan (konseling).

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi, menggunakan komunikasi antarpribadi dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat pun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi antarpribadi dapat dipakai sebagai pemeberian bantuan bagi orang lain yang membutuhkan.

5. Proses Komunikasi Antarpribadi

Menurut Suranto (2011: 11) Proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah yaitu:

a. Keinginan berkomunikasi.

Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagai gagasan dengan orang lain.

b. *Encoding* oleh komunikator.

Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

c. Pengiriman pesan.

Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka.

d. Penerimaan pesan.

Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

e. *Decoding* oleh komunikan.

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, *decoding* adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator

f. Umpan balik.

Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikasikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik, seorang komunikator dapat mengevaluasi komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan. Proses komunikasi antarpribadi dimulai oleh seorang *sender* (pengirim) mengkonsep pesan yang ingin disampaikan kepada seorang *recipient* (penerima). Prosesnya dikategorikan sebagai siklus, karena aktivitas pengirim dan penerimaan pesan berlangsung secara timbal balik dan berkelanjutan.

6. Peran Komunikasi Antarpribadi

Johnson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yakni:

1. Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia kita. Bersama proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain.
2. Identitas atau jati diri kita terbentuk lewat komunikasi dengan orang lain.

Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar

kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan orang lain tentang diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya.

3. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan dalam hidup kita. Bila hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah, maka tentu kita akan menderita, merasa sedih, cemas, frustrasi. Bila kemudian kita menarik diri dan menghindari dari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang mungkin kita alami pun tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik.
(Vol V. No.2. tahun 2016)

7. Hambatan-Hambatan Komunikasi Antarpribadi

Menurut Suranto (2010: 86-87) faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi antarpribadi yaitu:

- a. Kredibilitas komunikator rendah. Komunikator yang tidak berwibawa di hadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.
- b. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya. Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau di masyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan

nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku.

c. Kurang memahami karakteristik komunikan. Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya perlu dipahami oleh komunikator. Apabila komunikator kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalah pahaman.

d. Prasangka buruk. Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong kearah sikap apatis dan penolakan.

e. Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan mengaburkan komunikan dalam memahami makna pesan.

f. Komunikasi satu arah.

Komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.

g. Perbedaan bahasa.

Perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu. Bahasa yang kita gunakan untuk berkomunikasi dapat berubah menjadi penghambat bila dua orang mendefinisikan kata, frasa, atau kalimat tertentu secara berbeda.

h. Perbedaan persepsi.

Apabila pesan yang dikirimkan oleh komunikator dipersepsi sama oleh komunikan, maka keberhasilan komunikasi menjadi lebih baik. Namun perbedaan latar belakang sosial budaya, seringkali mengakibatkan perbedaan persepsi, karena semakin besar perbedaan latar belakang budaya, semakin besar pula pengalaman bersama.

Faktor-faktor tersebut menjelma ke dalam sikap (*behavior*) yang secara otomatis berfungsi sebagai filter bagi masing-masing individu. Kalau sikap yang menonjol adalah prasangka buruk, mengabaikan karakteristik lawan bicara dan sebagainya maka sikap tersebut akan menjadi penghambat proses komunikasi antarpribadi.

8. Faktor Keberhasilan Komunikasi Antarpribadi

Menurut Suranto (2011: 36) Komunikasi antarpribadi yang efektif menjadi keinginan semua orang. dengan komunikasi efektif tersebut, pihak-pihak yang terlibat di dalamnya memperoleh manfaat sesuai yang diinginkan. Ada beberapa faktor yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi antarpribadi yaitu:

1. Faktor keberhasilan dilihat dari sudut pandang komunikator.

a. Kredibilitas.

Ialah kewibawaan seorang komunikator di hadapan komunikan. Pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator yang kredibilitasnya tinggi akan lebih banyak memberi pengaruh terhadap penerima pesan.

b. Daya tarik.

Ialah daya tarik fisik maupun non fisik. Adanya daya tarik ini akan mengundang simpati penerima pesan komunikasi. Pada akhirnya penerima pesan akan dengan mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.

c. Kemampuan intelektual.

Ialah tingkat kecakapan, kecerdasan dan keahlian seorang komunikator. Kemampuan intelektual itu diperlukan seorang komunikator, terutama dalam hal menganalisis suatu kondisi sehingga bisa mewujudkan cara komunikasi yang sesuai.

d. Integritas atau keterpaduan sikap dan perilaku dalam aktivitas sehari-hari.

Komunikator yang memiliki keterpaduan, kesesuaian antara ucapan dan tindakannya akan lebih disegani oleh komunikan.

e. Keterpercayaan, kalau komunikator dipercaya oleh komunikan maka akan lebih mudah menyampaikan pesan dan mempengaruhi sikap orang lain.

f. Kepekaan sosial, yaitu suatu kemampuan komunikator untuk memahami situasi di lingkungan hidupnya. Apabila situasi lingkungan sedang sibuk, maka komunikator perlu mencari waktu lain yang lebih tepat untuk menyampaikan suatu informasi kepada orang lain.

g. Kematangan tingkat emosional.

Ialah kemampuan komunikator untuk mengendalikan emosinya, sehingga tetap dapat melaksanakan komunikasi dalam suasana yang menyenangkan di kedua belah pihak.

- h. Berorientasi kepada kondisi psikologis komunikan, artinya seorang komunikator perlu memahami kondisi psikologis orang yang diajak bicara.
 - i. Komunikator harus bersikap supel, ramah, dan tegas.
2. Faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikan.
- a. Komunikan yang cakap akan mudah menerima dan mencerna materi yang diberikan oleh komunikator.
 - b. Komunikan yang mempunyai pengetahuan yang luas akan cepat menerima informasi yang diberikan komunikator.
 - c. Komunikan harus bersikap ramah, supel, dan pandai bergaul agar tercipta proses komunikasi yang lancar.
 - d. Komunikan harus memahami dengan siapa berbicara.
 - e. Komunikan harus bersikap bersahabat dengan komunikator.
3. Faktor keberhasilan dilihat dari sudut pesan.
- a. Pesan komunikasi antarpribadi perlu dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian komunikan.
 - b. Lambang-lambang yang dipergunakan harus benar-benar dapat dipahami oleh kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan.
 - c. Pesan-pesan tersebut disampaikan secara jelas dan sesuai dengan kondisi maupun situasi setempat.
 - d. Tidak menimbulkan multi interpretasi atau penafsiran yang berlainan.
 - e. Sediakan informasi yang praktis, berguna, dan membantu komunikan melakukan tindakan yang diinginkan.

- f. Berikan fakta, buka kesan dengan cara menyampaikan kalimat konkret, detail, dan spesifik bukti untuk mendukung opini.
- g. Tawarkan rekomendasi dengan cara mengemukakan langkah-langkah yang disarankan untuk membantu komunikasi menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Peneliti akan menggunakan teori antarpribadi untuk mengetahui komunikasi yang positif atau negatif antara petugas lapas dan narapidana dalam membentuk pribadi yang positif di Lapas wanita Tanjung Gusta Medan.

D. Pengertian Petugas Lapas

Petugas lapas merupakan seseorang yang diberikan tugas dengan tanggung jawab pengawasan, keamanan, dan keselamatan narapidana penjara. Petugas tersebut bertanggung jawab untuk pemeliharaan, pembinaan, dan pengadilan seseorang yang telah ditangkap dan sedang menunggu pengadilan ketika dijebloskan maupun yang telah didakwa melakukan tindak kejahatan dan dijatuhi hukuman dalam masa tertentu di suatu penjara. Sebagian besar petugas lapas bekerja pada pemerintahan Negara tempat mereka mengabdikan, meskipun ada pada Negara-negara tertentu, sipir bekerja pada perusahaan swasta.

Petugas lapas disebut dengan petugas pemasyarakatan yang bertanggung jawab melakukan pembinaan terhadap narapidana atau tahanan di Lapas maupun Rutan (Rumah Tahanan).

E. Pengertian Narapidana

Menurut Mubarok (1978: 13) Narapidana adalah orang yang pada suatu waktu sedang menjalani pidana, karena dicabut kemerdekaan berdasarkan keputusan hakim. Tujuan dari hukuman ini ialah untuk membuat jera dan menyadarkan bagi para narapidana yang telah melakukan tinda kejahatan.

Narapidana menurut KBBI adalah orang hukuman (orang yang menjalani hukuman karena tindak pidana) atau terhukum. Menurut Undang-undang No. 12 Tahun 1995 tentang “pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidanada hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan”. Pembinaan narapidana atau pembinaan di LAPAS (lembaga pemasyarakatan) berupa bimbingan. Menurut ketentuan keputusan menteri kehakiman No: M.02-PK.04.10 Tahun 1990, menyatakan bahwa dasar pemikiran pembinaan narapidana tertuang dalam 10 prinsip pemasyarakatan, yaitu:

1. Ayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapat menjalankan peranannya sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna.
2. Penjatuhan pidana tidak lagi didasarkan oleh latar belakang pembalasan. Ini berarti tidak boleh ada penyiksaan terhadap narapidana pada umumnya, baik yang berupa tindakan, ucapan, cara penempatan atau penempatan satu-satunya derita yang dialami narapidana adalah hanya dibatasi kemerdekaannya untuk leluasa bergerak di dalam masyarakat bebas.
3. Berikan bimbingan supaya mereka bertobat. Berikan kepada mereka pengertian tentang norma-norma hidup dan kegiatan sosial untuk menumbuhkan rasa hidup kemasyarakatan.
4. Negara tidak berhak membuat mereka menjadi buruk atau lebih jahat daripada sebelum dijatuhi pidana.

5. Selama kehilangan (dibatasi) kemerdekaan Bergeraknya para narapidana tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
6. Perkerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh sekedar pengisi waktu juga tidak boleh diberikan perkerjaan untuk memenuhi keperluan jabatan atau kepentingan negara kecuali waktu tertentu.
7. Pembinaan dan bimbingan yang diberikan kepada narapidana adalah berdasarkan Pancasila hal ini berarti bahwa kepada mereka harus ditanamkan semangat, kekeluargaan dan toleransi disamping meningkatkan pemberian pendidikan rohani kepada mereka disertai dorongan untuk menunaikan ibadah sesuai dengan kepercayaan yang diambil.
8. Narapidana bagaikan orang sakit yang perlu diobati agar mereka sadar bahwa pelanggaran hukum yang dilakukan adalah merusak diri, keluarga dan lingkungan, kemudian dibina/dibimbing ke jalan yang benar. Selain itu mereka harus diperlakukan sebagai manusia yang memiliki harga diri akan tumbuh kembali kepribadiannya yang percaya akan kekuatan dirinya sendiri.
9. Narapidana hanya dijatuhi pidana berupa membatasi kemerdekaannya dalam waktu tertentu.
10. Untuk pembinaan dan pembimbingan narapidana maka disediakan sarana yang diperlukan.

Hak narapidana telah diatur dalam Undang-undang 12 Tahun 1995 pasal 14 ayat

1 UU Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) yaitu :

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaannya.
- b. Mendapat perawatan baik perawatan rohani maupun jasmani.

- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.
- e. Menyampaikan keluhan.
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti saran media massa yang tidak dilarang.
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan.
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu.
- i. Mendapatkan kesempatan bersimulasi termasuk cuti mengunjungi keluarga.
- j. Mendapatkan kesempatan kebebasan bersyarat.
- k. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 12 Undang-undang No 12 Tahun 1995 tentang lembaga pemasyarakatan menentukan bahwa dalam rangka pembinaan terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan dilakukan penggolongan atas dasar:

- a. Umur
- b. Jenis kelamin
- c. Lama pidana yang dijatuhkan
- d. Jenis kejahatan, dan
- e. Kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan.

F. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Suranto Aw (2011: 68) mengatakan bahwa, konsep diri sebagai gambaran dan penilaian diri kita, pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa setiap orang pastilah mengenali dirinya sendiri. Bagaimana kita dapat mengenali diri kita sendiri.

Menurut Mulyana (2008: 8) konsep diri diberi nama *looking glass self* (melihat diri dengan bercermin). Artinya, bahwa setiap orang dapat mengenali dirinya sendiri, dengan cara seolah-olah orang menaruh cermin didepannya, dan dengan demikian maka profil diri orang itu dapat dikenalnya. Jadi penilaian orang atas diri kita itulah gambaran yang objektif tentang diri kita berdasarkan sudut pandang orang lain. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, karena setiap orang melakukan tindakan dilandasi oleh konsep diri.

Menurut Chaplin (2006: 451) mendefinisikan konsep diri sebagai evaluasi individu mengenai diri sendiri. Penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Menurut Agustiani (2006: 138) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri berpengaruh kuat dalam tingkah laku orang tersebut karena merupakan sebuah penilaian juga berpendapat bahwa ketika individu mempersepsikan, bereaksi, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri, serta kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri dan melihat dirinya.

Agustiani (2006: 139) menyebut penjelasan Fitts sebagai diri fenomenal, yaitu diri yang diamati, dan dinilai oleh individu sendiri, yaitu diri yang disadari. Agustina juga mempunyai defenisi sendiri tentang konsep diri, yaitu gambaran yang dimiliki

seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

Berpikir mengenai dirinya sendiri adalah aktivitas manusia yang tidak dapat dihindari. Pada umumnya, secara harfiah orang akan berpusat pada dirinya sendiri. Sehingga *self* (diri) adalah pusat dari dunia sosial setiap orang. Faktor genetic memainkan sebuah peran terhadap identitas diri atau konsep diri. Yang sebagian besar didasari pada interaksi dengan orang lain yang dipelajari dimulai dengan anggota keluarga terdekat kemudian masuk ke interaksi dengan mereka di luar keluarga.

Dengan mengamati diri, yang sampailah pada gambaran dan penilaian diri, ini disebut konsep diri. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Konsep ini bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri, jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri.

2. Aspek Konsep Diri

Konsep diri menurut Burns (1993: 81) mempunyai 3 aspek, yaitu:

1. Konsep Diri Dasar

Aspek ini mempunyai istilah lain yaitu diri yang dikognisikan. Aspek ini merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya.

2. Diri yang lain

Aspek ini merupakan gambaran diri seseorang yang berasal dari penilaian orang lain. Hal ini menjadi titik utama untuk melihat gambaran pribadi seseorang.

Pernyataan-pernyataan, tindakan-tindakan. Isyarat-isyarat dari orang lain kepada

individu yang didapat setahap demi setahap akan membentuk sebuah konsep diri sebagaimana yang diyakini individu tersebut dan yang dilihat oleh orang lain.

3. Diri yang Ideal

Aspek ini merupakan seperangkat gambaran mengenai aspirasi dan apa yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan sebagian lagi berupa keharusan.

Hurlock (2010: 237) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki 2 aspek sebagai berikut.

a. Fisik

Aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh dalam hubungan dengan perilaku, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya.

b. Psikologis

Aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang harga diri dan hubungannya dengan orang lain, serta kemampuan dan ketidakmampuannya.

Dari uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari konsep diri terdiri dari aspek pengetahuan individu terhadap dirinya seperti kemampuan, peranan, status, keadaan fisik, dan harga diri, penilaian orang lain, serta harapan dari individu tersebut terhadap dirinya sendiri.

3. Jenis-jenis Konsep Diri

1. Konsep Diri Positif

Menurut Isabella (2011: 14) berpendapat bahwa, individu dengan konsep diri positif akan mampu merancang tujuan-tujuan hidup yang sesuai dengan realita hidup, sehingga lebih besar kemungkinan individu untuk mencapai tujuan hidupnya. Seseorang yang memiliki konsep diri positif memungkinkan orang tersebut untuk dapat maju ke depan secara bebas, berani dan spontan, serta mampu menghargai orang lain.

Menurut Rakhmat (2003: 105) ada empat tanda orang dengan konsep diri positif.

- a. Yakin dengan kemampuan dalam mengatasi masalah.
- b. Merasa setara dengan orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu.
- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Karena konsep diri positif, individu dapat menerima dirinya sendiri apa adanya.

Dan dengan menerima dirinya sendiri, dia juga dapat menerima orang lain.

Menurut Prayitno (2002: 125) mengemukakan bahwa konsep diri yang sehat (positif) adalah sebagai berikut:

1. Konsep diri itu tepat dan sama dengan kenyataan yang ada pada diri individu itu sendiri.
2. Konsep diri itu ditandai oleh kefleksibelan atau keluwesan individu dalam menjalankan perannya di masyarakat.
3. Individu mampu mengatur dirinya sesuai dengan standar bertingkah laku yang telah menjadi miliknya sendiri, bukan diatur oleh keharusan dari orang lain.

Menurut Rakhmat (2015: 99) ada 5 petunjuk orang yang memiliki konsep diri positif:

1. Memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah; Merasa setara dengan orang lain.
2. Menerima pujian dari orang lain tanpa rasa malu.
3. Memiliki kesadaran bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
4. Mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disukainya dan mengubahnya.
5. Memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah.

Untuk memiliki konsep diri yang positif, individu perlu memiliki pemahaman yang tepat dan realitis tentang siapa dirinya sebenarnya. Jadi individu dapat memiliki konsep diri yang positif jika memiliki pemahaman tentang dirinya, mampu menerima dirinya apa adanya dan juga dapat menerima orang lain dengan baik.

2. Konsep Diri Negatif.

Menurut Isabella (2011: 17) ada dua konsep diri negative, yaitu:

- a. Individu memandang dirinya secara acak, tidak teratur, tidak stabil, dan tidak ada keutuhan diri. Tidak mengetahui siapa dirinya, kelemahannya, kelebihanannya, serta apa yang dihargai dalam hidupnya.
- b. Individu memandang dirinya terlalu stabil dan terlalu teratur. Dengan demikian, individu menjadi seseorang yang kaku dan tidak bisa menerima ide-ide baru yang bermanfaat baginya.

Sedangkan menurut Burns (1993: 72) menjelaskan bahwa konsep diri negatif merupakan evaluasi diri negatif, membenci diri, perasaan rendah diri, serta kurang menghargai dan menerima diri. Dan Murmanto (2007: 67) juga memberikan pendapatnya tentang konsep diri negative pada seseorang, yaitu: konsep diri seseorang yang jelek akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal yang menantang, takut gagal. Takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, persimismis, dan masih banyak perilaku inferior lainnya.

Menurut Rakhmat (2015: 99) ada empat petunjuk orang yang memiliki konsep diri negatif:

1. Peka pada kritik.
2. Sangat responsif pada pujian.
3. Cenderung merasa tidak diperhatikan dan tidak disenangi oleh orang lain.
4. Bersikap pesimistis terhadap kompetisi, dia enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam hal prestasi.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, individu yang memiliki konsep diri negatif akan memiliki pandangan negatif tentang dirinya maupun orang lain. Hal ini tentunya akan mempengaruhi hubungan individu tersebut dengan lingkungan sekitarnya. Dirinya juga mempunyai kecenderungan mendapat respon tang negatif dari orang lain dan lingkungannya. Selain itu, individu dengan konsep diri negatif selalu pesimis dalam menatap dan menjalani masa depannya.

Menurut individu yang memiliki konsep diri negatif, informasi baru tentang diri hampir pasti menjadi penyebab kecemasan, rasa ancaman terhadap diri. Rahmat (2001:

105) menyatakan bahwa bagi individu ini, koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Oleh karena itu, dia mengubah terus menerus konsep dirinya atau dia melindungi konsep dirinya yang kokoh dengan mengubah atau menolak informasi baru.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang negatif peka pada kritik, responsif terhadap pujian, merasa tidak di senangi orang lain, pesimis terhadap kompetisi, memiliki pandangan yang tidak teratur tentang dirinya, memiliki konsep diri yang kaku serta merasa cemas dan terancam bila mendengar informasi baru tentang dirinya.

4. Kaitan Konsep Diri Terhadap Perilaku dan Sikap

1. Pengertian Sikap.

Menurut Azwar (2007: 5) menemukan adanya lebih dari tiga puluh definisisikap. Puluhan definisi itu umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga kerangka pemikiran. Pertama adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Charles Osgood. Menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Secara lebih spesifik Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai derajat afekpositif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis. La Pierre mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah

dikondisikan. Kelompok pemikiran yang ketiga adalah kelompok yang berorientasi kepada skematriadik.

Suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Azwar (2007: 5) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Menurut Azwar (2007: 23-24) secara umum dalam berbagai referensi, sikap memiliki 3 komponen yakni: kognitif, afektif, dan kecenderungan tindakan (konatif). Komponen kognitif merupakan aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap obyek atau subyek. Informasi yang masuk ke dalam otak manusia, melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia.

Nilai-nilai baru yang diyakini benar, baik, indah, dan sebagainya, pada akhirnya akan mempengaruhi emosi atau komponen afektif dari sikap individu. Oleh karena itu, komponen afektif dapat dikatakan sebagai perasaan (emosi) individu terhadap obyek atau subyek, yang sejalan dengan hasil penilaiannya. Sedangkan komponen kecenderungan (konatif) bertindak berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya. Sikap seseorang terhadap suatu obyek atau subyek dapat positif atau negatif. Manifestasikan sikap terlihat dari tanggapan seseorang apakah diterima atau ditolak, setuju atau tidak setuju terhadap obyek atau subyek. Komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak merupakan suatu

kesatuan sistem, sehingga tidak dapat dilepas satu dengan lainnya. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap pribadi.

2. Pengertian Perilaku.

Perilaku manusia adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri Notoatmodjo (2007:20). Secara operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan. Rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku dapat juga diartikan sebagai aktivitas manusia yang timbul karena adanya stimulasi dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Notoatmojo (2010: 21) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar. Perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, yang pertama perilaku tertutup (*covert behaviour*) perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum bisa diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Apabila respons tersebut terjadi dalam diri sendiri, dan sulit diamati dari luar (orang lain) yang disebut dengan pengetahuan dan sikap. Yang kedua, Perilaku Terbuka (*Overt behaviour*), apabila respons tersebut dalam bentuk tindakan yang dapat diamati dari luar (orang lain) yang disebut praktek (*practice*) yang diamati orang lain dari luar atau "observable behavior". Perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian

organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut teori (Stimulus Organisme Respons).

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu.

Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri. Sebaliknya apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang kurang memiliki kemampuan melaksanakan tugas, maka individu itu akan menunjukkan ketidakmampuan dalam perilakunya.

Menurut Burns (1993: 353) menyatakan bahwa konsep diri memainkan *peranan yang sentral dalam tingkah laku* manusia, dan bahwa semakin besar kesesuaian di antara konsep diri dan realitas semakin berkurang ketidak mampuan diri orang yang bersangkutan dan juga semakin berkurang perasaan tidak puasnyanya. Hal ini karena cara individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya.

Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin, penafsiran pengalaman dan menentukan harapan individu. Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin karena apabila timbul perasaan atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakeselarasan tersebut, akan mengubah perilakunya sampai dirinya merasakan adanya keseimbangan kembali dan situasinya menjadi menyenangkan lagi.

Hurlock (1990: 238) mengemukakan, *konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian* seseorang yang akan mempengaruhi berbagai *bentuk sifat*.

Jika konsep diri positif, anak akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan

diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realitas, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Mereka merasa ragu dan kurang percaya diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula.

Konsep diri juga dikatakan berperan dalam perilaku individu karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan setiap aspek pengalaman-pengalamannya. Suatu kejadian akan ditafsirkan secara berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain, karena masing-masing individu mempunyai pandangan dan sikap berbeda terhadap diri mereka.

Tafsiran-tafsiran individu terhadap sesuatu peristiwa banyak dipengaruhi oleh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Tafsiran negatif terhadap pengalaman disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri, begitu pula sebaliknya.

Konsep diri dikatakan berperan dalam menentukan perilaku karena konsep diri menentukan pengharapan individu. Menurut beberapa ahli, pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Pengharapan merupakan tujuan, cita-cita individu yang selalu ingin dicapainya demi tercapainya keseimbangan batin yang menyenangkan.

Menurut Rakhmat (2005: 104) konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Misalnya bila seorang individu

berpikir bahwa dia bodoh, individu tersebut akan benar-benar menjadi bodoh. Sebaliknya apabila individu tersebut merasa bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang dihadapinya pada akhirnya dapat diatasi. Ini karena individu tersebut berusaha hidup sesuai dengan label yang diletakkan pada dirinya. Dengan kata lain sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas **konsep diri** seseorang, positif atau negatif.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang beragam untuk setiap orang. Puspasari (2007: 43-45) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

1. Keterbatasan Ekonomi.

Lingkungan dengan keterbatasan ekonomi dapat menimbulkan masalah perkembangan. Kesulitan hidup secara ekonomi dapat mengakibatkan konsep diri yang rendah pada diri.

2. Kelas Sosial.

Kelompok-kelompok yang menganggap dirinya kelompok minoritas, cenderung mempunyai konsep diri yang rendah. Hal ini berkaitan dengan rendahnya kelas sosial mereka.

Agustiani (2006: 139) konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Pengalaman, terutama pengalaman Interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan bergarga.
2. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.

3. Aktualisasi diri, implementasi dan realisasi dari potensi yang sebenarnya.

Menurut Prawoto (2010: 23-26) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu:

1. Peranan Citra Fisik.

Tanggapan mengenai keadaan fisik seseorang biasanya didasari oleh adanya keadaan fisik yang dianggap ideal oleh orang tersebut atau pandangan masyarakat umum. Seseorang akan berusaha untuk mencapai standar dimana ia dapat dikatakan mempunyai keadaan fisik ideal agar mendapat tanggapan positif dari orang lain. Kegagalan atau keberhasilan mencapai standar keadaan fisik ideal sangat mempengaruhi pembentukan citra fisik seseorang.

2. Peranan Jenis Kelamin.

Peranan jenis kelamin salah satunya ditentukan oleh perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Masih banyak masyarakat yang menganggap peranan perempuan hanya sebatas urusan keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan masih menemui kendala dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sementara di sisi lain, laki-laki mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

3. Peranan faktor sosial.

Interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya merupakan salah satu hal yang membentuk konsep diri orang tersebut. Struktur, peran, dan status sosial seseorang menjadi landasan bagi orang lain dalam memandang orang tersebut.

6. Perkembangan Konsep Diri

Menurut Murmanto (2007: 68) mengatakan bahwa proses pembentukan konsep diri dimulai sejak usia kecil. Mengenai pembentukan konsep diri, Puspasari (2007: 19-32) menggolongkannya ke dalam 4 golongan, yaitu:

1. Pola Pandang Diri Subjektif.

Pengenalan diri yang terbentuk berasal dari bagaimana orang melihat dirinya sendiri. Hal yang dipikirkan seseorang pada pola pandang diri subjektif biasanya terdiri dari gambaran-gambaran diri, baik itu potongan visual maupun persepsi diri. Potongan visual ini seperti bentuk wajah dan tubuh yang dicermati ketika bercermin, kadang persepsi diri biasanya diperoleh dari komunikasi terhadap diri sendiri maupun pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Gambaran diri ini sifatnya sangat pribadi karena setiap pribadi itu unik dengan pengalaman yang berbeda-beda.

2. Bentuk dan bayangan tubuh.

Persepsi ataupun pengalaman emosional dan memberikan pengaruh terhadap bagaimana seseorang mengenali bentuk fisiknya kesadaran seseorang akan tubuhnya merupakan cara seseorang melihat tubuhnya.

3. Perbandingan ideal.

Salah satu proses pengenalan diri adalah dengan membandingkan diri dengan sosok ideal yang diharapkan. Proses pembentukan diri ideal tersebut melalui proses pembentukan harapan diri, seperti ingin lebih cantik menjadi lebih pandai dan sebagainya.

4. Pembentukan diri secara sosial.

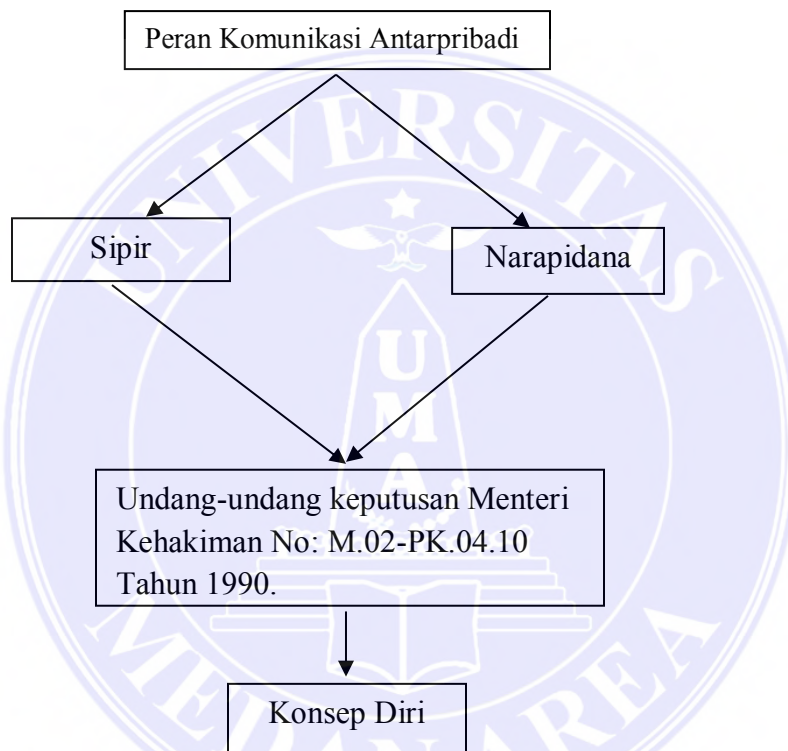
Proses pembentukan diri secara sosial merupakan proses dimana seseorang mencoba memahami persepsi orang lain terhadap dirinya. Penilaian kelompok terhadap seseorang akan membentuk konsep diri pada orang tersebut. Penilaian sekelompok orang inilah yang merupakan proses labelisasi terhadap karakteristik diri seseorang.

Peneliti akan menggunakan teori konsep diri untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam membentuk konsep diri yang positif antara sipir dan narapidana di Lapas Tanjung Gusta Medan.

G. Kerangka Konsep

Kerangka konsep/pemikiran merupakan inti dari suatu kegiatan penelitian yang berisikan dasar-dasar teoritis mengenai masalah-masalah yang akan diteliti. Kerangka pemikiran dalam ilmu pengetahuan empiris adalah teori mengacu pada kaitan yang logis pada perangkat profesi yang memastikan adanya hubungan diantara variabel-variabel dengan maksud dengan menjelaskan kedua-duanya.

Kerangka Konsep/Pemikiran



Tabel: 1.1

Sumber: Peneliti

Dalam peran komunikasi antarpribadi dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial, membentuk identitas diri atau jati diri. Yang menjadi peran komunikasi yang terjadi antara sipir dan narapidana akan mencakup tentang adanya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan melalui syarat atau

ketentuan Undang-undang yang telah tercantum pada keputusan Menteri Kehakiman No:M.02-PK.04.10 Tahun 1990 yaitu mengayomi dan memberikan bekal hidup, tidak menyiksa narapidana baik tindakan maupun ucapan, memberikan bimbingan agar bertobat, tidak membuat narapida menjadi semakin buruk sehingga membentuk konsep diri yang positif atau sikap yang lebih baik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Defenisi kualitatif menurut metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif yaitu teknik yang menggambarkan, memaparkan dan menginterpretasikan objek yang diteliti dengan sistematis sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana peran komunikasi antarpribadi melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap informan.

Menurut Sugiyono (2012: 13) karakteristik penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan pada kondisi alamiah (sebagai lawannya eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci).
2. Peneliti kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode deskriptif dengan penelitian kualitatif yang memaparkan situasi, kondisi dan kejadian di LAPAS dan juga

untuk mengetahui peran komunikasi antarpribadi antara sipir dan narapidana dalam membentuk konsep diri yang positif.

B. Sumber atau Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Kriyantono (2006: 110) observasi atau pengamatan adalah kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator untuk melihat dengan lebih dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek yang akan diteliti. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan dan melakukan riset ditempat yang telah ditentukan. Dalam metode ini melakukan pengamatan yang mendalam tentang bagaimana kehidupan yang dijalani oleh orang yang bersangkutan.

Data observasi yang akan peneliti lakukan yaitu pengamatan langsung terhadap sipir dan narapidana dalam membentuk konsep diri yang positif, yang didapatkan saat proses wawancara dan dokumentasi di Tanjung Gusta Medan.

2. Wawancara Mendalam.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan Tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung kepada informan secara sistematis dengan menggunakan pedoman wawancara dalam penelitian ini tentang peran komunikasi antarpribadi antara sipir dengan narapidana dalam membentuk konsep diri di LAPAS Tanjung Gusta Medan.

Menurut Kriyantono (2008: 100-102) selama observasi penelitian melakukan wawancara kepada orang-orang di dalamnya melalui wawancara pendahuluan, wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, dan wawancara mendalam. Peneliti

akan melakukan wawancara mendalam untuk pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan yaitu, kepala lapas, sipir dan narapidana dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam di Tanjung Gusta Medan.

3. Dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2014: 82) bahwa hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik. Dalam metode ini, peneliti akan melengkapi data berupa tulisan-tulisan seperti catatan harian, dan foto-foto di Tanjung Gusta Medan.

C. Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan penulis adalah deskriptif kualitatif. Analisa data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi yang lain.

Sugiyono (2008: 236), menyatakan bahwa analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data

yang akan dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Menurut Miles dan Huberman (2007: 16) reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data yang akan peneliti lakukan adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan teori tentang komunikasi antarpribadi antara sipir dan narapidana di Tanjung Gusta Medan.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (2007: 84) penyajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Menurut Harsono (2008: 169) menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya. Peneliti akan melakukan penyajian data berupa narasi kalimat dan juga gambar untuk melengkapi data yang

berkaitan dengan peran komunikasi antarpribadi antara sipir dan narapidana dalam membentuk konsep diri yang positif di Lapas wanita Tanjung Gusta Medan.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman (2007: 18). Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.

Kesimpulan yang akan dikemukakan peneliti pada tahap awal akan didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan sesuai dengan teori yang diuraikan dalam artian konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali kelapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel mengenai komunikasi antarpribadi antar sipir dan narapidana dalam membentuk konsep diri di Tanjung Gusta Medan.

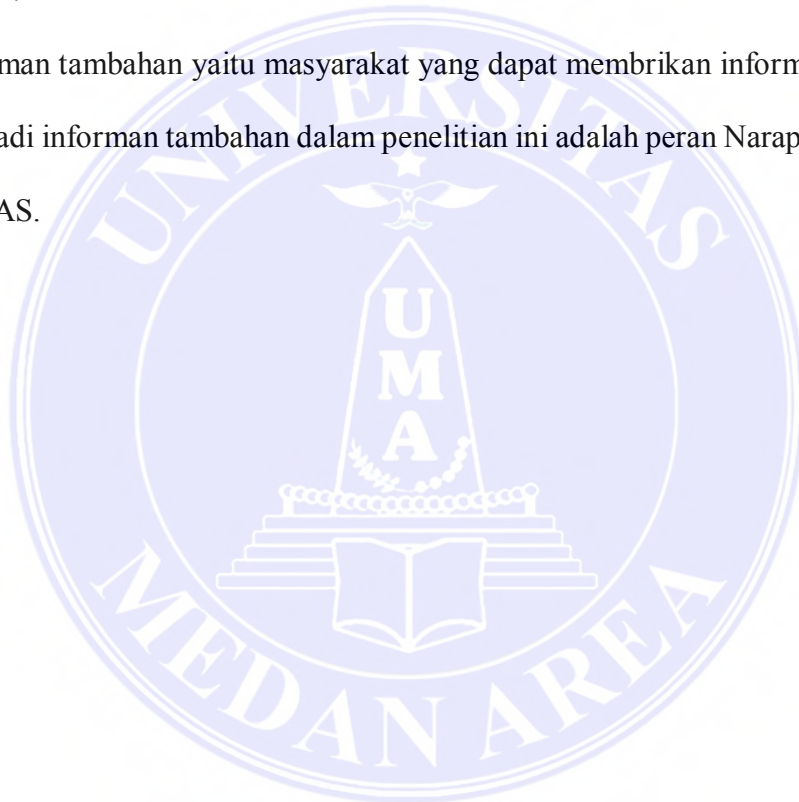
D. Pengujian Kredibilitas Data

Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas dilakukan dengan cara triangulasi. Menurut Sugiyono (2014: 125) triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Peneliti dalam penelitian ini akan melakukan triangulasi teknik dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang diperoleh dan informan penelitian. Peneliti akan menggunakan Triangulasi waktu artinya

pengumpulan data akan dilakukan pada berbagai kesempatan, siang, sore, dan malam di Tanjung Gusta Medan.

E. Informan Penelitian

1. Informan utama yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Adapun yang akan menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah Sipir.
2. Informan tambahan yaitu masyarakat yang dapat memberikan informasi. Yang akan menjadi informan tambahan dalam penelitian ini adalah peran Narapidana wanita di LAPAS.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan bab IV yang di peroleh melalui metode deskriptif kualitatif dengan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi langsung dan wawancara. Dari hasil penelitian tentang peran komunikasi antarpribadi antara petugas lapas dengan narapidana dalam membentuk konsep diri studi kasus lapas perempuan di Tanjung Gusta Medan, maka dapat di Tarik kesimpulan:

1. Peran komunikasi antarpribadi dalam pemebentukan konsep diri yang positif yang dilakukan oleh petugas lapas terhadap narapidana sangat membantu perkembangan intelektual dan perkembangan social narapidana, membentuk jati diri dan juga menumbuhkan kesehatan mental. Dan dilakukan dengan berbagai kegiatan yaitu, keterampilan menjahit, olahraga, memasak, bercocok tanam, nari dan juga dalam bidang kerohanian. Kebanyakan informan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dengan baik dan juga menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan sesama dan juga dengan petugas lapas. Tidak pernah membuat masalah di dalam lapas dan juga memiliki kesadaran yang cukup baik dalam hal yang positif. Dan dari kegiatan-kegiatan tersebut informan menjadi lebih mengenal diri mereka sendiri.
2. Pada penelitian ini petugas lapas sudah melakukan pembinaan yang tegas melalui peraturan yang telah di tetapkan, mereka berusaha menjalin hubungan komunikasi

dengan narapidana seefektif mungkin dalam melakukan pembinaan. Namun mereka memiliki hambatan dalam membina narapidana yaitu masih ada sifat acuh tak acuh, tidak menyukai aturan yang telah ditentukan seperti tidak boleh memakai *handphone*, tidak boleh hutang piutang, tidak boleh memakai pakaian minimalis dan tidak boleh merokok. Dari itu semua yang paling menghambat kinerja petugas lapas dalam membina adalah memiliki sifat malas.

Petugas lapas mengalami kewalahan dalam membina narapidana karena kebanyakan masih memiliki sifat pemalas. Namun petugas lapas tetap berusaha membina sebaik mungkin agar para narapidana bisa merubah sifat yang buruk menjadi lebih baik lagi, sehingga kalau sudah keluar atau bebas tahanan mereka bisa berkumpul dan melakukan interaksi yang baik terhadap lingkungannya dan tidak melakukan kesalahan yang melanggar hukum.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti perlu mengajukan beberapa saran:

1. Hendaknya narapidana yang memiliki sifat tertutup bisa lebih membuka diri agar bisa melakukan interaksi yang baik terhadap lingkungannya karena itu sangat berpengaruh terhadap perubahan diri. Dan juga kepada narapidana yang masih memiliki sifat yang malas dan ketidak pedulian kiranya bisa mengubah sifat tersebut agar bisa melancarkan pembinaan yang diberikan petugas lapas sehingga terjalin komunikasi yang efektif terhadap semua narapidana. Serta sesama narapidana hendak saling mendukung dan mengajak temannya yang kurang efektif dalam melakukan kegiatan dan juga memberi semangat agar bisa sama-

sama mengikuti kegiatan dan menjalankan aturan-aturan yang di berikan oleh pihak lapas.

2. Petugas lapas diharapkan mampu meningkatkan pengajaran dalam membina untuk mengubah sikap narapidana dalam menyongsong kehidupan yang baru sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat.

